

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman saat ini membuat kebutuhan dan keinginan masyarakat menjadi semakin kompleks. Hal ini yang terkadang mendorong pola hidup konsumtif menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat, di mana melakukan pembelian akan hal-hal yang tidak mempertimbangkan dampak kedepannya seolah-olah menjadi hal yang biasa. Kemudahan dalam bertransaksi memberikan dampak positif dan negatif dalam pengelolaan keuangan seseorang. Pengelolaan keuangan ini menjadi salah satu faktor dari kondisi keuangan dari seseorang yang terkadang menyebabkan seseorang berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Pengelolaan keuangan ini sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013) literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. OJK mengelompokkan tingkatan literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi empat jenis tingkat, yaitu:

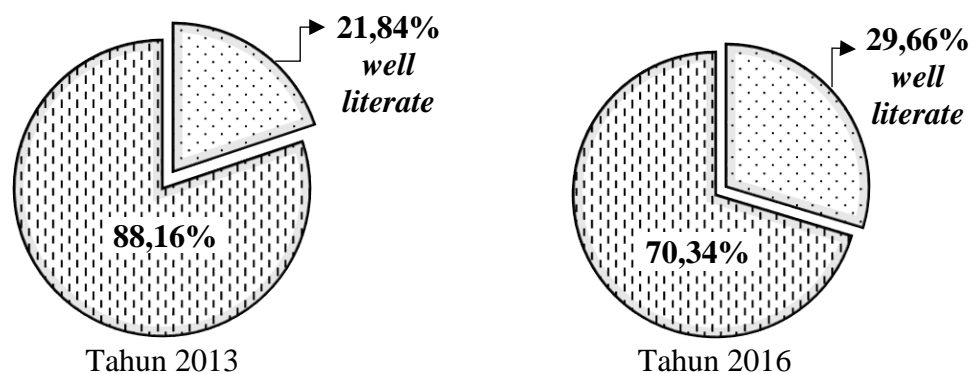
1. *Well Literate*. Pada tingkat ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan,

termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Suff Literate*. Pada tingkat ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate*. Pada tingkat ini, seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*. Pada tingkat ini, seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pengertian dari literasi keuangan (*financial literacy*) juga dikemukakan oleh Bahsun dan Madury (2013), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, dan keterampilan, motivasi dan keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014).

Literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi salah satu pemahaman yang semakin diperlukan untuk menciptakan penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, agar tidak hanya memahami secara materi ataupun pemahaman saja, namun juga praktik-praktik agar mampu mengikuti perkembangan pasar keuangan. Literasi keuangan menjadi sebuah kebutuhan dasar yang berupa pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

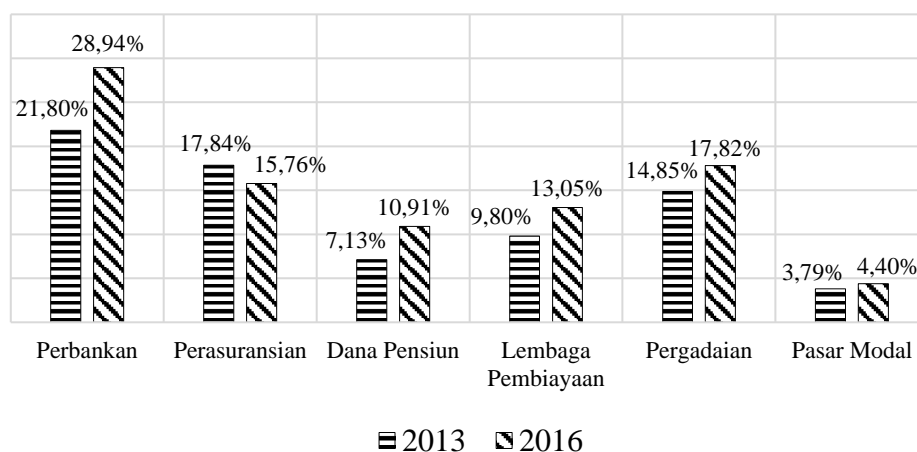


Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Gambar 1.1.
Hasil Survei Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia
Tahun 2013 dan 2016

Pada gambar 1.1 menunjukkan hasil survei tingkat literasi keuangan di Indonesia yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), pada tahun 2013 tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, hanya 21,84% yang berada tingkat *Well Literate*. Sedangkan pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang berada pada tingkat *Well*

Literate sebesar 29,66%. Tingkat literasi keuangan di Indonesia masih kalah dengan beberapa negara di ASEAN (*Association of South East Asia Nations*), tingkat literasi keuangan di negara Singapura sudah mencapai 96%, Malaysia mencapai 81%, dan Thailand 78% (Liputan6, 2016).



Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Gambar 1.2.
Indeks Literasi Keuangan – Sektor di Indonesia
Tahun 2013 dan 2016

Berdasarkan gambar 1.2, pemanfaatan produk lembaga keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, pada tahun 2013, produk lembaga keuangan yang paling tinggi pemahamannya adalah produk perbankan sebesar 21,80%, dan pada tahun 2016, produk perbankan meningkat menjadi 28,94%. Meski tingkat literasi tahun 2013 hingga 2016 mengalami peningkatan namun secara umum tingkat literasi keuangan pada produk lembaga keuangan masih berada di bawah 20%. Pengetahuan tentang literasi keuangan menjadi sangat penting dan dibutuhkan di Indonesia. Sesuai dengan perkembangan zaman yang kini kaya akan teknologi, masyarakat harus

pandai dalam mengelola keuangannya, dan tidak hanya memiliki pengetahuan akan keuangan saja, tetapi dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan perkembangan akan pasar keuangan yang ada saat ini. Selain berpengaruh bagi keuangan pribadi, literasi keuangan (*financial literacy*) ekonomi pribadi individu, literasi keuangan juga berpengaruh terhadap pengelolaan usaha, bisnis, dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang dikelolanya. Menurut Aribawa(2016), tingkat literasi keuangan yang baik akan menciptakan manajemen keuangan yang baik, hal ini akan meningkatkan kinerja dari usaha, bisnis, dan UMKM tersebut. Menurut Yusuf, dan Djuwita(2018) *financial behaviour* mempengaruhi perkembangan usaha, bisnis dan UMKM.

Tabel 1.1.
Data Perkembangan UMKM di Indonesia
Tahun 2012 – 2017
(dalam Unit)

Tahun	Usaha Mikro (UMi)	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Jumlah
2012	54.559.969	602.195	44.280	55.206.444
2013	55.856.176	629.418	48.997	56.534.592
2014	57.189.393	654.222	52.106	57.895.721
2015	58.521.987	681.522	59.263	59.262.772
2016	60.863.578	731.047	56.551	61.651.177
2017	62.106.900	757.090	58.627	62.922.617

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data BPS (Badan Pusat Statistik) 2018.

Lima tahun terakhir ini perkembangan UMKM di Indonesia cukup pesat, pada gambar 1.1 perkembangan UMKM dari tahun 2012 – 2017 mencapai 7.716.172 unit, atau sekitar 13,98%. Selain perkembangan UMKM

yang terus meningkat dari segi jumlah, kontribusi dalam perekonomian nasional cukup besar. Menurut data dari BPS yang di tunjukan pada gambar 1.2 tahun 2017 UMKM memiliki nilai 5.425.414,7 Milyar Rupiah, atau sekitar 57,08% dari PDB (Produk Domestik Bruto) atas harga konstan 2000.

Tabel 1.2.
Data PDB (Produk Domestik Bruto) 2000 di Indonesia
Tahun 2012 – 2017

Tahun	Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)		Usaha Besar (UB)	
	Rp. Milyar	Persen	Rp. Milyar	Persen
2012	1.369.326,00	57,6	1.007.784,00	42,4
2013	1.451.460,20	57,48	1.073.660,10	42,52
2014	1.536.918,80	57,56	1.133.396,00	42,44
2015	1.655.430,00	57,75	1.211.008,00	42,25
2016	5.171.063,60	57,17	3.874.675,90	42,83
2017	5.425.414,70	57,08	4.078.734,00	42,92

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data BPS (Badan Pusat Statistik) 2018.

UMKM ini merupakan bagian penting bagi perekonomian Indonesia, Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Gunartin (2017) menunjukkan bahwa perkembangan UMKM menjadi hal yang penting dalam pembangunan pada bidang ekonomi di Indonesia, oleh sebab itu pentingnya perkembangannya menjadi pilar penting dalam perekonomian.

UMKM juga berpengaruh pada perekonomian daerah-daerah di Indonesia, salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut kepala BPS D.I.Y, Bapak Priyono, dalam tribun Jogja, industri pengolahan, pertanian, penyediaan akomodasi, dan makanan minuman, konstruksi, dan perdagangan adalah penyumbang terbesar PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

D.I.Y, kontribusinya mencapainya 53,40%. Keberlangsungan UMKM ini menjadi sangat penting bagi sektor perekonomian.

Manajemen keuangan di dalam UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) menjadi salah satu faktor yang akan menentukan keberlangsungannya. Dalam siaran pers OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tahun 2017, OJK menjadikan UMKM sebagai salah satu sasaran dari program strategi nasional literasi keuangan Indonesia, Tujuan utama dari program tersebut, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*well literate*), sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, minimnya pengetahuan akan literasi yang rendah akan berkurang dengan memanfaatkan berbagai sektor keuangan dan mengelola keuangan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Literasi keuangan yang baik akan menjadikan manajemen yang baik juga untuk UMKM, dengan harapan akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Tabel 1.3.
Data Perkembangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012 – 2017

Tahun	Usaha Mikro (Umi)	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Jumlah
2012	111.591	50.999	30.801	193.391
2013	111.912	51.459	31.121	194.492
2014	120.725	55.176	33.326	209.227
2015	125.863	57.412	34.737	218.012
2016	130.525	59.655	36.031	226.211
2017	135.799	62.042	37.472	235.313

Sumber: Bappeda D.I.Yogyakarta 2017.

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012–2017, dengan berbagai macam bidang, jumlah ini tersebar ke dalam lima kabupaten. Kota Yogyakarta menjadi daerah yang paling kecil dibanding daerah-daerah lain yang ada di D.I.Y, yaitu sebesar $32,5 \text{ Km}^2$ (bpkp, 2018), meski memiliki daerah yang kecil, kota ini memiliki UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), jumlahnya mencapai 2.082 unit yang terdaftar pada Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta pada tahun 2017. Memiliki potensi wisata yang cukup banyak, dan ditambah kebudayaan yang beragam, membuat Kota Yogyakarta memiliki potensi tersendiri, terutama di bidang kerajinan, UMKM yang cukup terkenal adalah kerajinan Perak. Berpusat di Kotagede, kerajinan perak cukup ini cukup banyak pelakunya, sebanyak 113 unit UMKM perak ini beroperasi pada tahun 2017.

Tingkat literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi. Demografi merupakan ilmu yang mendalami susunan dan proses penduduk di suatu wilayah. Demografi menjadi salah satu alat untuk mendalami perubahan penduduk dengan menggunakan data kependudukan serta perhitungan matematis mengenai perubahan jumlah, persebaran dan susunannya (Adioetomo & Samosir 2013). Faktor demografi menurut Keown (2011) meliputi usia, jenis kelamin, status keluarga, status migrasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan regional. Faktor yang mempengaruhi literasi keuangan menurut Murugiah Logasvathi (2016) adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan.

Sedangkan menurut Jeyaram & Mustapha (2015), menyatakan bahwa jenis kelamin, program studi, suku atau keturunan, berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Menurut Stiawina, N. D. & Bonita, A. P.A. (2018), faktor yang mempengaruhi literasi keuangan tingkat pendidikan dan lama usaha berpengaruh.

Menurut OJK dalam *Indonesian National Strategy For Financial Literacy* (2013), menjelaskan bahwa usia, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan distribusi geografis adalah faktor demografi untuk menilai tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama usaha, dan omzet penjualan.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah, untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pengrajin perak di daerah Kotagede Yogyakarta. Memperkenalkan produk layanan jasa keuangan seperti investasi, menabung, dan meminjam serta asuransi. Selain produk jasa keuangan, literasi keuangan dapat menjadi akses dalam mencapai kesejahteraan bagi masyarakat khususnya pelaku disektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dibidang kerajinan perak dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas dan membahayakan masyarakat. Seperti terhindar dari berbagai penyedia jasa keuangan yang ilegal (tidak terdaftar atau tidak memiliki izin resmi pada lembaga Otoritas Jasa Keuangan).

Dalam penelitian ini, selain melihat tingkat literasi keuangan, peneliti juga melihat dari karakteristik pelaku UMKM, seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pengeluaran, dan lama usaha, sebagai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi para pemilik UMKM, menjadi salah satu faktor yang penting, UMKM merupakan pendukung perekonomian Negara untuk dibukanya lapangan pekerjaan baru dan mengurangi jumlah pengangguran. Dengan demikian peneliti ingin menganalisis faktor pengetahuan literasi keuangan, kerajinan perak merupakan salah satu industri yang cukup tua di Yogyakarta, yang beroperasi sejak berdirinya Kotagede sebagai ibukota Mataram Islam pada abad ke-16. Kerajinan perak ini mengalami masa keemasannya pada tahun 1930 - 1940, di mana banyak pengrajin perak baru yang beroperasi, peningkatan kuantitas, dengan inovasi dan motif baru. Pentingnya literasi keuangan pada pengrajin perak di Kotagede Yogyakarta agar terhindar dari Risiko keuangan dan memanfaatkan peran dari lembaga keuangan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) yang harus dimiliki pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) kerajinan perak di Kotagede demi mencapai pemahaman tingkat literasi keuangan. Penelitian ini diberi judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus dalam penelitian ini pada pelaku UMKM kerajinan perak yang berada di Kotagede, Yogyakarta yang terdaftar pada Dinas Perindagkoptan (Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Transmigrasi) Kota Yogyakarta pada Tahun 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, didapat beberapa rumusan masalah mengenai tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta:

1. Bagaimana tingkat literasi pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan omzet penjualan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian, mengenai tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan lama usaha pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
6. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan omzet penjualan pada pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM industri kerajinan perak di daerah Kotagede Yogyakarta ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh bagi:

1. Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sebagai solusi meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap keuangan.

2. Pemerintah dan lembaga keuangan syariah terkait, sebagai referensi agar dapat lebih aktif dalam memberikan edukasi mengenai lembaga keuangan kepada pelaku UMKM.
3. Sebagai referensi akademik dalam mengkaji perkembangan literasi keuangan pada penelitian selanjutnya.